**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan. Karena itu, upaya pembinaan anak harus selalu mendapatkan perhatian yang serius guna menciptakan kader masa depan bangsa yang potensial dan memiliki keperibadian yang baik. Diantara unsur keperibadian yang baik tersebut adalah terbentuknya akhlak islami yang melekat dalam keperibadian anak yang akan menjadi penopang bagi terbentuknya kesehatan fisik dan mental anak.

Pada prinsipnya, upaya membentuk akhlak anak tidak terlepas dari upaya pembentukan keperibadian yang luhur. Dalam kegiatan pembinaan dan pembentukan kepribadian anak, ada tiga lingkungan yang paling berperan. Lingkungan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat adalah “lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan keluarga”.[[1]](#footnote-2)

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak dibentuk melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga profesional yaitu guru. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang juga ikut memberi konstribusi terhadap pembentukan kepribadian seseorang karena lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial merupakan tempat berinteraksi dan sosialisasi setiap anak ketika ia telah memasuki usia dewasa. Pada lingkungan ini, anak dapat mengenal lingkungan tetangga, teman-teman sebaya serta teman bermain. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam pembentukan dan pengenalan jati diri anak sehingga menjadi dewasa. Olehnya itu gambaran perilaku sosial yang ditunjukkan oleh anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya merupakan pembentukan dari lingkungan keluarga yang ia kenal sejak lahir. Lingkungan keluarga adalah fondasi yang membentuk tata pergaulan, sikap dan kepribadian anak, karena dalam keluargalah anak mengenal sejak awal lingkungan sekitarnya.

Relevan dengan pernyataan ini, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa: “lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak”.[[2]](#footnote-3) Dikatakan pertama, karena sejak anak dilahirkan yang ia kenal adalah pola pergaulan keluarganya, yaitu pola pergaulan yang dilakukan oleh ibu, ayah, saudara dan atau anggota keluarga terdekat. Selanjutnya dikatakan tempat pendidikan yang utama, karena yang bertanggung jawab terhadap perkembangan serta pertumbuhan baik fisik maupun mental anak adalah ayah dan ibu yang secara kodrati diamanahkan oleh Tuhan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anak dunia maupun akhirat. sebagaimana diungkapkan dalam penjelasan Al-Qur’an Surat At-Tahrim (66) ayat 6 menjelaskan sebagai berikut:

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.[[3]](#footnote-4)

Dari sudut pandang agama jelas bahwa orang tua merupakan titik tolak atau awal dalam membentuk dan mendidik kepribadian anak yang Islami. Untuk menjadikan anak berakhlak baik haruslah terbentuk dari lingkungan keluarga yang baik pula, dengan kata lain bahwa jika kita menginginkan anak yang bertutur kata yang santun, rajin beribadah, menghargai sesama, maka orang tua dan anggota keluarga yang lainnya harus melakukan hal yang sama, sehingga anak dapat mengikuti seperti yang dia alami dalam keluarga.

Terbentuknya akhlak yang baik dalam diri anak tidak bisa terlepas dari peran keluarga dengan orang tua sebagai pendidik utamanya. Naungan keluarga dalam mendidik anak merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan akhlak anak. Sebuah temuan menarik tentang pengalaman keberagamaan anak dalam usia 3-6 tahun patut mendapat apresiasi khusus di sini. Ernest Harm seperti dikutip Abdul Wahid Hasan yang melakukan penelitian terhadap ribuan anak di Amerika tentang Tuhan. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa “anak dalam umur 3-6 tahun yang disebut ‘*The fairy-tale stage’* (taraf cerita-khayali) sudah memiliki konsepsi tersendiri tentang Tuhan”.[[4]](#footnote-5)

Meskipun konsepsi anak tentang Tuhan sebagai fondasi paling utama dalam pembentukan akhlak anak masih lebih bercorak khayali (*fanciful*) dan emosional dari pada kecenderungan rasional. Akan tetapi, yang perlu dicatat, bahwa hal ini bukan saja merupakan pengalaman orisinal dan mendalam, tapi juga lebih berakar kuat dalam jiwanya dan karena itu lebih penting dari pengalaman pada fase lain. Pada fase ini karakter dasar atau kepribadian seseorang terbentuk, yang akan bertambah kuat dengan dukungan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada fase berikutnya.

Kondisi-kondisi tersebut di atas merupakan faktor-faktor yang mengantar pada urgensi pembentukan akhlak dalam lingkungan keluarga dengan metode-metode tertentu untuk mencetak anak menjadi agamis (*being religious*), bukan sekedar memiliki agama (*having religion*). Dalam hal ini, peran orang tua/keluarga (sebagai komunitas pertama dan terdekat dengan anak) untuk membentuk akhlak anak merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar. Sebab keperibadian seorang anak sangat tergantung kepada apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan diajarkan oleh orang tua, guru, kakak, teman bermain, dan apa saja yang memberikan dan menyuguhkan informasi ke dalam jiwa dan pikirannya.

Persoalan ini telah banyak menyita perhatian para psikolog dan agamawan. Hanya saja, jarang disadari bahwa Islam dengan al-Qur’an dan Haditsnya telah banyak memberikan contoh dalam hal ini. Nabi Muhammad saw. disamping sebagai nabi, kepala negara, panglima perang, juga seorang pendidik yang sangat besar perhatiannya terhadap anak-anak. Perlu kiranya kita melihat dan menelaah metode yang ditawarkan Islam terutama yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW. Bersabda:

‎إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَق

Artinya : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.[[5]](#footnote-6)

Hadits di atas menjelaskan misi utama Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Tentu saja, hal ini menunjukkan besarnya perhatian Islam tentang pentingnya pembinaan akhlak mulia sehingga umat Islam seharusnya dapat meneladani konsep akhlak Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam konsep Islam, yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak, baik di dunia ataupun di akhirat, adalah orang tua. Tugas utama orang tua sebagai râ’in (pengembala; pemimpin) yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban tentang sejauh mana dia telah menjaga, memelihara, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih serius dalam pembinaan akhlak anak.

Fenomena yang nampak di Kelurahan Mandonga, penulis mengasumsikan bahwa beberapa keluarga sibuk mencari nafkah hingga tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan anak terutama pada perkembangan perilaku atau akhlaknya. Misalnya, ada beberapa keluarga yang kedua orang tuanya, dimana mereka berangkat kerja pada waktu pagi dan pulang pada waktu malam. Akibatnya, lingkungan keluarga tidak terbentuk dengan wajar sehingga hubungan antar keluarga cenderung renggang. Bukan tidak mungkin, hal inilah yang sesungguhnya menjadi penyebab utama bagi lahirnya gejala penyimpangan perilaku di kalangan anak-anak ketika mereka beranjak remaja seperti perilaku anak melawan kedua orang tua, gemar melakukan aksi-aksi kekerasan, perkelahian sesama teman sebaya, mengkonsumsi minuman beralkohol, dan lain-lain.

Bertolak dari kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “*Peran orang tua dalam Pembinaan Akhlak Anak di Kelurahan Mandonga Kec. Mandonga Kota Kendari”.*

1. **Fokus Masalah**
2. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini difokuskan pada “Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak di di Kelurahan Mandonga Kec. Mandonga Kota Kendari”.

1. **Sub Fokus Masalah**

Mengacu pada fokus masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam sub fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Mandonga Kec. Mandonga Kota Kendari?
2. Bagaimana strategi orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Mandonga Kec. Mandonga Kota Kendari?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Mandonga Kec. Mandonga Kota Kendari?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Mandonga Kec. Mandonga Kota Kendari
2. Untuk mendeskripsikan strategi orang tua pembinaan akhlak anak di Kelurahan Mandonga Kec. Mandonga Kota Kendari
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Mandonga Kec. Mandonga Kota Kendari
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan kita tentang pembinaan akhlak anak dalam kaitannya dengan peran atau pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggungjawab orang tua.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembanding dalam mengoptimalkan perannya dalam pembinaan akhlak anak
2. Kepada tokoh pendidik dan tokoh masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu melahirkan suatu upaya dalam bentuk kebijakan yang dapat mendukung pola pembinaan akhlak anak di masyarakat
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi awal untuk dilakukan kajian secara lebih komprehensip dan mendalam.
4. **Definisi Operasional**

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional berikut:

1. Peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tugas, fungsi, dan tanggung jawab orangtua dalam pembinaan akhlak anak dengan menjalankan perannya sebagai berikut: berperan sebagai pendidik bagi anak, berperan sebagai pengawas, berperan sebagai pembimbing, berperan sebagai teladan bagi anak, berperan dalam meletakkan dasar-dasar keimanan pada anak, dan berperan sebagai tempat anak mendapatkan kasih sayang.
2. Pembinaan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha atau langkah-langkah yang dilakukan orang tua dalam membentuk akhlak anak agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.
3. Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku anak yang meliputi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
4. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang secara kodrat bertanggungjawab untuk mengasuh dan mendidik anak
5. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu yang belum dewasa dengan rentang usia 0-18 tahun atau yang belum menikah.

1. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,*  Balai Pustaka, Jakarta, 2002, h. 15 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*., h. 66 [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* Mekar Surabaya, Jakarta, 2004. h. 820.

   [↑](#footnote-ref-4)
4. Abdul Wahid Hasan, *Menumbuhkan Kesadaran Beragama Pada Anak,* Artikel dari <http://al-awva.blogspot.com>. Disadur: 5 Juni 2014 [↑](#footnote-ref-5)
5. Saalim bin ‘Ied Al-Hilaliy, *Manhaj Al-Anbiya’ fi Tazkiyatin Nufus,* diterjemahkan oleh Mudzakkir Muhammad Arif (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 22 [↑](#footnote-ref-6)